

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu sarana strategis dalam pewarisan nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda yaitu peserta didik, atau dapat dikatakan bahwa sejarah memiliki fungsi *didaktis* yang turut membangun mental peserta didik sebagai generasi bangsa. Namun, dewasa ini pembelajaran sejarah yang demikian sangat jarang ditemui di sekolah-sekolah di Kota Medan. Pembelajaran sejarah umumnya cenderung bersifat *textbook centered* sehingga kering akan nilai dan menyebabkan pembelajaran sejarah tersebut menjadi tidak bermakna dan kurang diminati oleh siswa. Padahal jika guru mau sedikit lebih kreatif dan inovatif, terciptanya pembelajaran sejarah yang menyenangkan, sarat akan nilai dan bermakna bukanlah hal yang mustahil, misalnya dengan mengimplementasikan pembelajaran sejarah memanfaatkan situs-situs sejarah yang ada di Kota Medan sebagai sumber belajar. Seperti situs Kesultanan Deli yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam diri siswa, selain itu pemanfaatan situs tersebut dapat menstimulus siswa dalam melakukan pembelajaran yang berbasis penelitian sehingga melatih siswa untuk mampu mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Disisi lain, pembelajaran diluar kelas akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan situs sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Hal yang tentunya tidak akan siswa dapatkan dari pembelajaran berbasis buku teks.

Pendidikan sejarah sejatinya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang jati diri peserta didik sebagai bagian dari suatu bangsa. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Kombinasi antara ras, suku, kebangsaan, latar

belakang keluarga dan individu yang berpadu membentuk individu yang unik dan berbeda dengan orang lain. Namun melalui nilai-nilai yang diperoleh dari sejarah yang ditanamkan melalui proses pendidikan, memungkinkan setiap siswa untuk memiliki pemahaman diri tentang identitasnya sebagai bagian dari suatu bangsa yang majemuk. Oleh karena itu, penting bagi guru sejarah untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai multikultural, yaitu suatu nilai yang mengakomodasi adanya penerimaan diri terhadap perbedaan kultur, etnis dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Apalagi bila mengingat banyaknya konflik SARA yang pernah terjadi di beberapa daerah baik secara fisik maupun berupa *convert conflict* (konflik tertutup). Contoh fenomena kecil yang dapat diamati sehari-hari ialah adanya *stereotype-stereotype* yang melekat pada etnis-etnis dan kepercayaan tertentu yang sebenarnya tidak dapat dianggap *sepele*. Misalnya sebutan *Melayu malas* kepada etnis Melayu, *Batak kasar* kepada etnis Batak, *Cina picik* kepada etnis Cina, *Aceh peungo kepada etnis Aceh*, *Minang Pelit* kepada etnis Minang, dan lain sebagainya. Belum lagi berkembangnya sikap eksklusifisme menjadi dinding abstrak yang membatasi pergaulan masyarakat antar etnis. Fenomena-fenomena kecil dalam masyarakat tersebut tentunya mencederai slogan *Bhineka Tunggal Ika* yang selama ini menjadi kebanggaan bangsa Indonesia.

Supardi (2005:3-4) mengemukakan bahwa salah satu media pengembangan kesadaran nilai-nilai multikulturalisme bangsa ialah melalui pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah, merupakan sarana yang efektif untuk mempropagandakan dan menanamkan kesadaran multikulturalisme. Pendidikan yang selama ini ditanamkan dalam kurikulum pendidikan dasar hingga perguruan tinggi secara implisit sebenarnya telah menjelaskan tentang konsep keberagaman tersebut. Namun, implementasi pendidikan sejarah pada umumnya belum mampu menggiring siswa untuk mencapai taraf aktualisasi terhadap nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung di dalam kurikulum tersebut. Pendidikan sejarah hanya memberikan penjelasan bagaimana perjalanan bangsa Indonesia dengan konsep *Bhineka Tunggal Ika* secara teoritis, tanpa disertai materi-materi pembelajaran

kontekstual yang relevan untuk menumbuh kembangkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam diri setiap siswa.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sejarah sebagai sarana pengembangan nilai-nilai multikulturalisme pernah menjadi pembahasan penting dalam Mukernas Pendidikan Sejarah tahun 2006. Dimana poin terpenting dari hasil Mukernas tersebut ialah pentingnya implementasi pembelajaran materi-materi sejarah yang bersumber pada peristiwa lokal dalam dimensi kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di dalam diri peserta didik. (Supardi, 2006:5). Hasil mukernas tersebut tentunya tidak dapat terlepas dari kerisauan para jajaran stakeholder pendidikan, kaum akademisi dan pengajar sejarah akan disintegrasi bangsa.

Pembelajaran sejarah lokal yang sarat akan nilai-nilai multikulturalisme tentunya menuntut guru untuk lebih aktif dalam mengeksplor dan mengekspose peristiwa-peristiwa sejarah lokal dan peninggalan-peninggalan sejarah berupa arsip, situs, folklore dan objek lainnya yang menggambarkan pencapaian dan kejayaan masyarakat multikultur di setiap daerah pada masa lalu di tengah-tengah heterogenitas. Pembelajaran sejarah lokal dengan muatan nilai-nilai multikultural yang demikian tentunya penting untuk diterapkan di setiap daerah Indonesia terutama daerah-daerah yang memiliki masyarakat yang heterogen seperti kota Medan, Jakarta, Surabaya, dsb. Dalam posisi ini, sejarah lokal menjadi subjek pokok yang menjembatani pengembangan jati diri pribadi peserta didik sebagai bagian dari suatu bangsa yang memiliki keberagaman masyarakat sebagai identitas nasional. Menurut Cartwright (dalam Hasan, 2012:124), materi sejarah lokal dan sejarah nasional merupakan proses enkulturasi dalam rangka pembangunan karakter nasional (*nation character building*). Dari pendapat tersebut, dapat diambil sebuah gagasan bahwa sejatinya pendidikan sejarah bukan hanya bertujuan untuk membangun kompetensi paedagogik peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan sejarah juga bertujuan untuk membangun kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial peserta didik serta sarana yang dapat digunakan untuk mewariskan nilai-nilai multikulturalisme disetiap sekolah (*transfer of value*), sehingga pembelajaran sejarah mampu membentuk karakter

siswa yang kompeten, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi asas *bhineka tunggal ika* dalam interaksinya di masyarakat sebagai cerminan jatidiri bangsa. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan media yang penting dalam pewarisan nilai-nilai terhadap peserta didik.

Kota Medan merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat heterogen, ditunjukkan dengan adanya keragaman etnis, kebudayaan, kepercayaan, dan sebagainya. Heterogenitas tersebut berasal dari masyarakat etnis Melayu, Jawa, Batak, Aceh, Sunda, India, Tionghoa, Banjar, dan etnis lainnya yang mendiami Kota Medan. Keberagaman tersebut tidak terlepas dari faktor sejarah di masa lampau seperti kebijakan migrasi dalam politik etis yang di ambil oleh pemerintah kolonial dan perekrutan pegawai perkebunan dan buruh tani dari wilayah luar Sumatera untuk dipekerjakan di perkebunan-perkebunan Sumatera Timur pada abad 19 sampai abad 20. (Stoler, 2005:87). Artinya kemajemukan bukanlah isu yang baru bagi masyarakat Sumatera Utara khususnya kota Medan. Bahkan masyarakat yang multikultur pernah terbentuk di kota Medan pada masa Kesultanan Deli di abad ke-19 hingga abad 20. Namun dewasa ini, pola interaksi masyarakat antaretnis di kota Medan cenderung eksklusif dimana suatu etnis cenderung enggan untuk berinteraksi dengan etnis lain walaupun hidup di lingkungan yang sama. (Pelly, 2005:53). Kondisi yang demikian sama seperti konsep masyarakat *Salad Bowl* yang dikemukakan oleh Banks (1993:155), dimana sekumpulan masyarakat hidup bersama namun tanpa adanya interaksi yang berarti antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah yang berbasis multi-kultural merupakan salah satu solusi yang dapat diupayakan di setiap sekolah untuk mengubah pola interaksi masyarakat yang demikian.

Pembelajaran sejarah lokal yang berbasis nilai-nilai multikulturalisme di sekolah-sekolah di kota Medan sangat penting untuk dikembangkan demi membentuk karakter siswa yang multikultur agar kelak mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang heterogen. Penanaman nilai-nilai multikulturalisme tersebut juga bermanfaat untuk mengubah model interaksi masyarakat heterogen yang cenderung eksklusif menjadi lebih inklusif dan dapat berbaur satu sama lain. Di kota Medan, pola hidup masyarakat yang multikultur

sebenarnya pernah tercipta ketika Kesultanan Deli masih berdiri di abad ke-19 sampai abad ke-20. Menurut Sinar (2006:53), pada masa pemerintahan Sultan Osman Perkasa Alam, Kesultanan Deli berhasil menyatukan negeri-negeri kecil di Sumatera Timur yang didiami oleh etnis Cina, Batak Karo, India Tamil ke dalam masyarakat Deli.

Kesultanan Deli yang identik dengan etnis Melayu sejatinya memiliki hubungan erat dengan etnis-etnis dan suku bangsa yang berbeda seperti Aceh, Batak (Toba dan Karo), Cina, India, Arab dan Eropa. Sejarah perkembangan Kesultanan Deli tidak terlepas dari adanya hubungan interaksi dengan etnis-etnis dan suku bangsa tersebut. Di setiap daerah Kesultanan Deli, setiap etnis yang berbeda tersebut diberi kebebasan untuk saling berinteraksi dan mengembangkan kebudayaan masing-masing. Hanya saja, kedatangan kaum kapitalis Eropa perlahan-lahan merubah pola tatanan masyarakat Deli yang multikultur tersebut menjadi terklasifikasi dalam beberapa kelas. (Stoler, 2005:145).

Adanya hubungan antaretnis dan antarbangsa dalam masyarakat Deli tercermin pada objek-objek peninggalan sejarah dalam situs Kesultanan Deli yang masih dapat diamati sampai saat ini. Peninggalan-peninggalan sejarah di dalam situs tersebut berupa bangunan-bangunan fisik antara lain, Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mashun, Kolam Deli dan Masjid Raya Al-Osmani serta objek meriam buntung yang menyimpan mitos hubungan antara etnis Melayu dengan Aceh. Nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam objek peninggalan bangunan fisik dapat dilihat dari bentuk arsitektur, corak, motif dan ornamen-ornamen yang ada di setiap sisi objek bangunan-bangunan peninggalan Kesultanan Deli tersebut. Oleh karena itu, situs Kesultanan Deli sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural, sebagai upaya mengembangkan pemahaman siswa akan slogan *bhineka tunggal ika*. Apalagi mengingat sekolah-sekolah yang ada di kota Medan pada umumnya terdiri dari siswa-siswa yang berlainan etnis dan agama.

Pembelajaran sejarah yang hanya berbasis pada materi di dalam buku teks (*textbook thinking*) akan menyebabkan pelajaran sejarah semakin tidak diminati oleh siswa. (Harries dalam Widja, 1989:16). Oleh karena itu, penting

bagi guru sejarah untuk merencanakan serangkaian metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman konkrit bagi siswa dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatan situs Kesultanan Deli dalam pembelajaran sejarah lokal dapat memberikan pengalaman yang tidak dapat ditemukan siswa di kelas. Para siswa secara langsung dapat mengamati objek-objek peninggalan bersejarah yang ada disekitarnya sehingga melahirkan ikatan emosional antara diri siswa dan peristiwa sejarah di lingkungan sekitarnya. Menurut Habermas (dalam Budiningsih, 2005:73) belajar akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungan. Artinya bahwa pembelajaran sejarah akan lebih bermakna jika melibatkan siswa dengan objek-objek peninggalan sejarah di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran sejarah bukan lagi pembelajaran yang membosankan, hanya serangkaian kegiatan menghafal, dan kurang bermakna.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi Situs Kesultanan Deli, nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung pada situs Kesultanan Deli tersebut nyata-nyata telah dimanfaatkan oleh beberapa sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah di kota Medan dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan muatan sejarah lokal. Salah satunya dilakukan oleh SMA Panca Budi Medan. Kunjungan ke situs Kesultanan Deli menjadi bagian dari serangkaian metode pembelajaran guru dalam sejarah lokal pada pembelajaran sejarah dalam materi Kolonialisme. Kegiatan pembelajaran dengan metode karyawisata tersebut dilaksanakan untuk menciptakan suatu pembelajaran sejarah yang bermakna serta membantu peserta didik untuk dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri dan menepis anggapan bahwa sejarah ialah subjek pelajaran yang membosankan dan cenderung kaku, sebagaimana dikemukakan oleh Wineburg (2006:6) bahwa pembelajaran sejarah yang diajarkan didalam ruangan kelas di sekolah cenderung tidak bermakna apalagi jika bersifat *teacher centered*. Sejalan dengan itu, Mulyana dan Gunawan (2007:1) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah dengan materi sejarah lokal akan lebih mudah untuk dipahami siswa dengan melihat secara langsung realitas kehidupan sesungguhnya di lingkungan terdekatnya. Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut, semakin menguatkan pentingnya peranan lingkungan (dalam hal ini situs Kesultanan Deli) sebagai

sumber belajar sejarah, terlebih lagi dalam upaya pengembangan nilai-nilai multikulturalisme. Melalui kunjungan ke situs sejarah/objek wisata sejarah secara langsung diharapkan dapat mengubah anggapan siswa bahwa mempelajari sejarah bukanlah sesuatu yang membosankan dan menjenuhkan namun sebaliknya merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

Pentingnya keberadaan situs Kesultanan Deli dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural menjadi salah satu alasan pokok bagi SMA Panca Budi Medan untuk menjadikan situs Kesultanan Deli sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah lokal yang relevan. Hal tersebut menjadi dasar ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Kesultanan Deli Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Multikultural” (Penelitian Naturalistik Inquiri di SMA Panca Budi Medan).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Nilai-nilai apa yang terkandung pada objek-objek bersejarah di situs Kesultanan Deli?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli?
4. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung pada objek-objek bersejarah di situs Kesultanan Deli.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli.

3. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli.
4. Untuk mengetahui bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi secara ilmiah tentang pembelajaran sejarah lokal berbasis multikultural dengan memanfaatkan situs Kesultanan Deli.
- b. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai pemanfaatan situs Kesultanan Deli dalam pembelajaran sejarah berbasis Multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran Sejarah dan tujuan pembelajarannya.
- b. Memotivasi peserta didik, guru, masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan situs Kesultanan Deli mengingat potensinya yang sangat besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Sejarah dan Subjek-subjek lainnya.

E. Klarifikasi Konsep

Untuk memperjelas permasalahan dan pencapaian hasil sesuai yang diinginkan dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang arti atau makna dari beberapa kata atau istilah yang tercantum dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menghindari adanya perbedaan penafsiran atas

istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang perlu diperjelas dalam penelitian ini antara lain:

1. Situs Kesultanan Deli

Situs Kesultanan Deli ialah sebuah situs sejarah yang merupakan peninggalan dari Kesultanan Deli. Di area situs ini dapat ditemukan berbagai objek-objek sejarah peninggalan kesultanan Deli yang juga menjadi icon kota Medan. Objek-objek bersejarah tersebut antara lain: Istana Maimoon, Masjid Raya Al-Mashun, Kolam Sri Deli, Meriam Buntung, dll.

2. Pembelajaran Sejarah Lokal

Sejarah lokal adalah suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (neighborhood) tertentu dalam dinamika perkembangannya terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. (Widja, 1989:11)

Pembelajaran sejarah lokal dapat diartikan sebagai suatu proses terjadinya kegiatan belajar-mengajar sebagai upaya guru untuk tujuan terjadinya proses belajar memahami sejarah dari suatu “tempat” atau “*locality*” tertentu. Pembelajaran sejarah lokal tersebut tentunya bertujuan untuk mengedepankan isu-isu tertentu yang tidak terlepas dari tujuan pembelajaran sejarah nasional secara umum. (Suparlan, 2002:7)

3. Nilai-nilai Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu pemahaman yang memandang keragaman kebudayaan sebagai kesetaraan para pengikutnya. Motto Bhineka Tunggal ika merupakan gambaran berbagai bentuk keragaman etnik, bahasa, adat kebiasaan, kebudayaan dan agama adalah satu dengan kesetaraan dalam jenis perbedaan itu. (Wiriaatmadja, 2007:217)

Farida Hanum dan Setya Raharja (2011:113-116) mengemukakan nilai-nilai multikultural selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat Hanum dan Raharja. Adapun indikator

pengamalan siswa terhadap nilai-nilai multikulturalisme antara lain: inklusif, humanis, bersikap toleran, tolong-menolong, demokratis, mengakui persamaan dan persaudaraan, berbaik sangka menanggapi perbedaan dan Cinta Tanah Air.